

**PENERAPAN PENDIDIKAN BERKARAKTER BANGSA TERHADAP
PENINGKATAN MORAL SISWA DI SMP NEGERI 1 SUNGGUMINASA
KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat guna Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Teknologi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

IIN FITRIANI

10531 1535 08

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
2013**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini atas nama **IIN FITRIANI**, NIM **K10531 1535 08** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 171/Tahun 1435 H/2013 M, tanggal 29 Nopember 2013, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Kurikulum Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada tanggal 30 Nopember 2013.

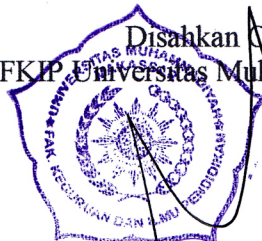
Makassar, 26 Muharram 1435 H
30 Nopember 2013 M

Panitia Ujian :

1. **Pengawas Umum:** Dr. H. Irwan Akib, M. Pd.
2. **Ketua** : Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
3. **Sekretaris** : Khaeruddin, S. Pd., M. Pd.
4. **Penguji** :
 1. Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd.
 2. Drs. H. Hamzah HS, MM.
 3. Dra. Hj. Sitti Fatimah Tola., M.Si.
 4. Dra. Hj. Rahmiah B, M. Si.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
NBM : 858 625



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Sripsi : **Penerapan Pendidikan Berkarakter Bangsa Terhadap Peningkatan Moral Siswa Negeri 1 Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **IIN FITRIANI**
Stambuk : **K10531 1535 08**
Program Studi : **Teknologi Pendidikan**
Jurusan : **Ilmu Pendidikan**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan dihadapan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Nopember 2013

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

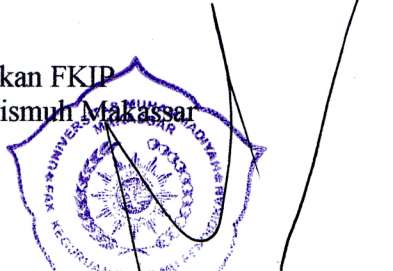

Dr. H. M. Basri, M.Si.


Drs. H. Mamzah HS, MM.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan
Kurikulum Teknologi Pendidikan


Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
NBM .858 625


Drs. H. Nurdin, M.Pd
NBM. 575 474



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : IIN FITRIANI
Stambuk : 10531 1535 08
Jurusan : Kurikulum Tekhnologi Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juni 2013

Yang Membuat Perjanjian


IIN FITRIANI

Mengetahui,

Ketua Jurusan Kurikulum Tekhnologi Pendidikan



Drs. H. Nurdin, M. Pd



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : IIN FITRIANI
Stambuk : 10531153508
Program Studi : KURIKULUM TEKNOLOGI PENDIDIKAN
Judul : PENERAPAN PENDIDIKAN BERKARAKTER
BANGSA TERHADAP PENINGKATAN MORAL
SISWA DI SMP NEGERI 1 SUNGGUMINASA
KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA

Dengan ini menyatakan bahwas kripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juni 2013

Yang Membuat Pernyataan


IIN FITRIANI

Diketahui

Pembimbing I


Drs. H.M. Basri, M.Si

Pembimbing II


Drs. Hamzah HS

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. “Siapa mengenal dirinya,ia akan mengenal Tuhannya”. (Rasulullah Muhammad SAW)
2. “Keberhasilan sebesar apapun di dunia ini tidak akan mendatangkan kebahagiaan tanpa restu orang tua,sebab pada restu orang tua terdapat restu dari Allah SWT”. (Iin Fitriani)

Karya ini saya persembahkan untuk :

1. Bapak dan Ibu tersayang, terimakasih atas limpahan kasih sayang dan kesabaran yang tak terukur.
2. Ketiga adik ku : Noerjannah, S. Pd., Nurikhfa, Nurhikmah Wulandari. Kalian adalah alasan untuk semangat yang tak pernah putus demi meraih keberhasilan.
3. Sahabat sekaligus Saudari ku Ayunda Jumrah atas segala bentuk dukungan yang luar biasa. Karya ini tidak akan selesai tanpa bantuanmu.
4. Keluarga Besar Jaringan Suara Indonesia
5. Keluarga besar Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Qabilah Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Keluarga besar HMJ Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Semua yang telah memberi dukungan selama ini, baik materi maupun non materi.

ABSTRAK

Iin Fitriani. 2013. Penerapan Pendidikan Berkarakter Bangsa Terhadap Peningkatan Moral Siswa Di SMP Negeri 1 Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Skripsi. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh H.M.Basri dan Hamzah HS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pendidikan berkarakter bangsa terhadap peningkatan moral siswa di SMP Negeri 1 Sungguminasa. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui angket dan kajian buku-buku ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan *Korelasi Product Moment*.

Hasil dari penelitian yang dilakukan dengan menyebar angket terhadap 65 orang siswa adalah sebesar 0,69 menunjukkan adanya korelasi yang cukup antara penerapan pendidikan karakter di sekolah dengan perubahan moral siswa. Hasil uji hipotesis diperoleh peningkatan moral siswa di SMP Negeri 1 Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Berdasarkan hasil penelitian ini, pendidikan karakter bangsa yang diwujudkan melalui 4 item/program yaitu religius, kedisiplinan, cinta lingkungan, dan kejujuran diterapkan di sekolah, membawa perubahan positif terhadap peningkatan moral siswa ke arah yang lebih baik.

Kata kunci : Moral siswa

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Penerapan Pendidikan Berkarakter Bangsa Terhadap Peningkatan Moral Siswa di SMP Negeri 1 Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”. Skripsi ini disusun sebagai tugas dan syarat untuk mengikuti ujian skripsi tahap akhir pada Universitas Muhammadiyah Makassar guna meraih gelar Sarjana Kurikulum dan Teknologi Pendidikan.

Keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini tidak terlepas atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Drs. H. Nurdin, M. Pd.
2. Sekretaris Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, A. Adam, S. Pd., M. Pd.
3. Pembimbing penulis Dr. H. M. Basri, M. Si. dan Drs. Hamzah, HS
4. Kepala SMP Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa Kecamatan Somba Opu yang telah memberikan izin penelitian.
5. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian sampai penyusunan perposal ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan pahala atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Untuk kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharap kritik dan saran yang tujuannya membangun. Besar harapan penulis semoga penelitian ini bermanfaat guna kemajuan dan perkembangan dunia pendidikan.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	<i>i</i>
Kartu Kontrol	<i>ii</i>
Halaman Pengesahan.....	<i>iii</i>
Persetujuan Pembimbing	<i>iv</i>
Surat Perjanjian	<i>v</i>
Surat Pernyataan	<i>vi</i>
Motto dan Persembahan.....	<i>vii</i>
Abstrak.....	<i>viii</i>
Kata Pengantar.....	<i>ix</i>
Daftar Isi	<i>x</i>

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakang.....	1
B. RumusanMasalah.....	4
C. TujuanPenelitian.....	4
D. ManfaatPenelitian.....	4

BAB II TINAJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. TinjauanPustaka.....	6
B. KerangkaPikir.....	30
C. Hipotesis	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.....	32
B. Variabel Penelitian.....	32
C. Populasi dan sampel	32
D. TeknikPengumpulan Data.....	35
E. TeknikAnalisis Data.....	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan	47

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	52
B. Saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Cetak	55
B. Sumber Online.....	56

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini negara kita mengalami krisis multi dimensi, hal ini telah memberi dampak yang besar dalam berbagai tatanan kehidupan bangsa. Banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah terletak pada aspek moral. Terbukti dengan banyaknya berita tentang tawuran antar pelajar, kasus-kasus narkoba, kasus-kasus penganiayaan terhadap orang tua, yang sangat parah lagi yaitu ada anak yang berani dan tega membunuh orang tuanya sendiri. (Fathul Mu'in, 2011: 28).

Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya diterapkan sejak dini. Sehingga menimbulkan kebobrokan kualitas manusia di negara kita. Kita seakan-akan sudah lumrah dengan perilaku korupsi yang membudaya dan berakar di negara kita, yang tidak lagi hanya dilakukan kalangan pejabat dan penguasa di Negara ini, tetapi juga dapat kita saksikan dengan mudah dilakukan oleh masyarakat biasa dari berbagai kalangan. Kita juga mungkin telah kehilangan identitas kebangsaan kita, melalui budaya-budaya asing yang semakin mempengaruhi pola hidup kita dalam bermasyarakat, sehingga dengan mudah kita seakan dijajah secara halus dan tidak bisa melepaskan diri karena ketergantungan modernitas yang semakin mengglobal.

Memang tidak bisa kita pungkiri, bahwa pola pendidikan yang diterapkan selama ini, kurang memberikan perhatian kepada aspek pembentukan

moral. Padahal kita tidak boleh melupakan bahwa bangsa kita adalah bangsa yang menjunjung tinggi kejujuran, sopan santun dan nilai-nilai kemanusiaan yang salah satu pengaplikasiannya tercantum dengan jelas pada dasar negara kita yaitu Pancasila serta terwujud dalam aturan adat istiadat kita yang telah dijunjung tinggi sejak zaman nenek moyang meskipun di Indonesia terdapat banyak sekali suku dan budaya yang memiliki karakter yang berbeda-beda.

Sesungguhnya tujuan pendidikan adalah memperbaiki moral, lebih tegasnya yakni "memanusiakan manusia". Berbagai macam kurikulum telah dipergunakan di Negara kita tercinta ini yang tidak lain adalah untuk tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang telah teramanatkan dalam UUD 1945 pada umumnya dan pada khususnya dalam perundang-undangan pendidikan yang telah dibuat oleh pemerintah. Mulai dari kurikulum 1975 kemudian dilanjutkan dengan kurikulum 1984, setelah itu diteruskan dengan penggunaan kurikulum 1994 yang terkenal dengan pendekatan CBSA-nya. Setelah itu muncul kembali sebagai penyempurna kurikulum 1994 itu yang dikenal dengan kurikulum 1999 (suplemen kurikulum sebelumnya). Selanjutnya berubah lagi pada tahun 2004 yang menitik beratkan pada pengolahan bakat anak sesuai kompetensi masing-masing. Kurikulum ini dinamai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pada kurikulum ini pemerintah mulai memberi angin segar pada peserta didik dengan memfokuskan pada tiga aspek yaitu Kognitif (pikiran), Afektif (perasaan), dan terakhir Psikomotorik (ketrampilan). Jadi pada kurikulum ini pemerintah mulai mencoba untuk menggarap peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya melalui tiga aspek tersebut dan yang terpenting adalah sesuai dengan bakat dan

kompetensi masing-masing individu. Lalu sekarang ini pemerintah sedang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan implementasi dari KBK. (<http://gudangmakalah.blogspot.com/2010/12>).

Dari banyaknya perubahan kurikulum yang diterapkan selama ini, belum memperlihatkan hasil yang diharapkan bagi peserta didik sebagai generasi muda. Kita memiliki banyak tunas-tunas muda penerus tongkat estafet bangsa yang cerdas, namun kita melupakan bahwa yang kita perlukan di sini bukan hanya kecerdasan akademik, tetapi harus diimbangi dengan kualitas moral yang baik, sehingga bisa menjadi generasi cerdas yang mampu mengaplikasikan ilmu dan pengetahuannya demi kemajuan bangsa dengan cara yang benar, sesuai dengan karakter kita sebagai masyarakat Indonesia.

Kuncinya adalah bagaimana karakter itu dapat dikembangkan dalam diri peserta didik sejak dini, kalau perlu dimulai dari usia dini sejak anak-anak memasuki usia prasekolah, hingga memasuki TK, SD, sekolah menengah, dan kemudian perguruan tinggi. Hal ini tentu saja memerlukan perhatian yang besar untuk tetap menjamin bahwa peserta didik dapat memahami pola pendidikan berkarakter ini, sehingga dapat diterima dan dicerna dengan mudah.

Pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikuatkan kembali pada saat budaya, moral, dan karakter bangsa Indonesia tengah terpuruk saat ini. Hal itu terlihat dari maraknya pelaku tindakan korupsi, tak sungkan lagi melakukan

pembohongan publik, kurangnya sikap hormat terhadap orangtua, dan kendurnya daya juang anak bangsa. Ketika ditanyakan apa bentuk evaluasi terhadap penilaian pendidikan budaya dan karakter bangsa, Muhammad Nuh mengatakan, budaya dan karakter bangsa tidak bisa dihitung dengan angka-angka. Pendidikan itu terlihat dari perubahan sikap dari anak didik. (Mansyur Ramli, 2010: 4).

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis mengajukan judul penelitian “**Penerapan Pendidikan Berkarakter Bangsa terhadap Peningkatan Moral Siswa di SMP Negeri 1 Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa**”.

B. Rumusan Masalah

Apakah penerapan pendidikan berkarakter bangsa dapat meningkatkan moral siswa di SMP Negeri 1 Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:
Mengetahui pengaruh penerapan pendidikan berkarakter bangsa terhadap moral siswa di SMP Negeri 1 Sungguminasa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memperoleh beberapa manfaat, di antaranya:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang khasanah ilmu pengetahuan dan mengembangkan Pendidikan khususnya di Jurusan Kurikulum dan

Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. Manfaat sosial praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan semakin meningkatkan moral dan kepribadian siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan untuk lebih meningkatkan kualitas guru sebagai pendidik, yang turut memiliki tanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivator bagi sekolah-sekolah untuk menerapkan pendidikan karakter bangsa.

d. Bagi penulis

Penelitian ini akan memberi manfaat yang sangat berharga berupa pengalaman praktis dalam penelitian ilmiah. Sekaligus dapat dijadikan referensi ketika mengamalkan ilmu terutama di lembaga pendidikan.

e. Bagi almamater

Semoga hasil penelitian ini akan dapat memberi sumbangan yang berarti serta dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Pendidikan Berkarakter Bangsa

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa emas namun kritis bagi pembentukan karakter seseorang.

Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kebangsaan dalam dunia pendidikan, sesungguhnya adalah upaya serius membentuk karakter generasi bangsa yang beradab, mampu bersikap damai di tengah perbedaan, menebarkan benih cinta kepada sesama, mengedepankan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan menghormati setiap elemen bangsa karena mutu dan kualitasnya sebagai pengejawantahan dari apa yang kemudian kita sebut dengan *peace, love, unity* dan *(mutual) respect*. (<http://www.andrysiانipar.com>).

Keempat nilai humanis di atas kalau dihayati secara seksama sebenarnya berbanding lurus dengan pesan di balik butir-butir Pancasila, sebagai dasar negara sekaligus ideologi bangsa Indonesia yang sudah final. Juga realisasi dari pesan-pesan kemanusiaan dalam setiap ajaran enam agama besar di Indonesia, yaitu: Islam, Kristen (Protestan), Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Sebagaimana dikemukakan dalam sambutan Mendiknas pada perayaan HARDIKNAS tahun 2010 (M. Nuh, 2010). Pendidikan Berkarakter Kebangsaan

(PBK) mempunyai tugas untuk mencetak kader-kader bangsa yang berkualitas, tidak hanya secara wawasan keilmuan, akan tetapi kader bangsa yang juga berkualitas secara moral (*al-akhlak al-karimah*).

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut kearah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. (Dewi Narvita, 2011: 6).

Pendidikan adalah proses pemanusiaan manusia. Dalam keseluruhan proses yang dilakukan manusia terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian, atau karakternya. (Marzuki, 2012: 1).

Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, 1889-1959) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: “Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan bathin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya”. (Marzuki, 2012: 2).

Pendidikan juga merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi dan juga proses pengembangan budaya dan karakter untuk peningkatan kualitas

kehidupan masyarakat di masa akan datang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. (Marzuki, 2012: 1).

Proses pendidikan sebagai upaya mewariskan nilai-nilai luhur suatu bangsa yang bertujuan melahirkan generasi unggul secara intelektual dengan tetap memelihara kepribadian dan identitasnya sebagai bangsa. Di sinilah letak esensial pendidikan yang memiliki dua misi utama yaitu "*transfer of values*" dan juga "*transfer of knowledge*". Pendidikan hari ini dihadapkan pada situasi di mana proses pendidikan sebagai upaya pewarisan nilai-nilai lokal di satu sisi menghadapi derasnya nilai global.

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan adalah merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Bahkan ia menegaskan, bahwa pendidikan lebih sekedar pengajaran, artinya, bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau Negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu. (Muhammad Fitri, 2011: 2).

Selain itu, pendidikan merupakan usaha sadar untuk memengaruhi peserta didik agar mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki agar mampu menjalani hidup dengan sebaik-baiknya. Potensi yang ada

dalam diri setiap peserta didik ada yang bersifat positif maupun negatif. Potensi mana yang akan berkembang tergantung dari stimulus atau lingkungan yang memengaruhinya. Oleh sebab itu, diciptakanlah suatu lingkungan yang memungkinkan untuk menstimulus potensi-potensi positif yang dimiliki peserta didik agar dapat berkembang dan teraktualisasi dalam tingkah laku yang positif, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam bentuk pendidikan.

Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.
(Ahmad Nawawi, 2010: 3)

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (1991:232), tentang pengertian pendidikan, yang berasal dari kata "didik". Lalu kata ini mendapat awalan kata "me" sehingga menjadi "mendidik" artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Ki Hajar Dewantoro, mengatakan bahwa “kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, bahkan kebudayaan merupakan alas atau dasar pendidikan. Rumusan ini menjangkau jauh ke depan, sebab dikatakan bukan hanya pendidikan itu dialaskan kepada suatu aspek kebudayaan yaitu aspek intelektual, tetapi kebudayaan sebagai keseluruhan. Kebudayaan yang menjadi alas pendidikan tersebut haruslah bersifat kebangsaan. Dengan demikian,

kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang riil yaitu budaya yang hidup di dalam masyarakat kebangsaan Indonesia. Sedangkan pendidikan mempunyai arah untuk mewujudkan keperluan perikehidupan dari seluruh aspek kehidupan manusia dan arah tujuan pendidikan untuk mengangkat derajat dan harkat manusia. (Tilaar, 1999:68).

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses yang menghasilkan perubahan-perubahan terhadap seseorang atau individu dalam tingkah laku, pikiran dan sikapnya yang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan.

Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. (Fatchul Muin, 2011: 160).

Ada yang memahami karakter dari sudut pandang moral (dalam arti, sekumpulan kualitas individu yang sangat kompleks). Dalam pembicaraan moral, kualitas tersebut selalu berkonotasi positif. Menurut Pitchard, karakter adalah “*a complex set of relatively persistent qualities of the individual person, and the term has a definite positive connotation when it is used in discussions of moral education*”. Karakter merupakan sekumpulan kualitas moral yang relative stabil dalam diri seseorang. Karakter ini memiliki konotasi positif ketika diterapkan dalam diskusi moral. (Doni Koesoema, 2012: 27).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Karakter juga merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Winnie istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan '*personality*'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. (Fatchul Mu'in, 2011: 160).

Karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. (Imam Ghozali).

Karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Menurut Ahmad Amin bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku. (Marzuki, 2012: 4).

Menurut Doni Koesoema, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. Sementara itu, menurut Roucek and Warren, kepribadian adalah organisasi dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologi yang mendasari perilaku individu-individu. (Fatchul Mu'in, 2001: 161).

Karakter dipahami secara dinamis sebagai sebuah proses. Setiap usaha jatuh bangun individu untuk semakin menjadi baik dan bermutu sebagai manusia, yang dilakukan secara konsisten, akan membentuk karakter individu tersebut. Proses ini diverifikasi melalui cara manusia mengambil keputusan yang semakin mengukuhkan identitasnya sebagai manusia yang baik. (Doni Koesoema, 2012: 29).

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

1. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,
2. Kemandirian dan tanggungjawab,
3. Kejujuran/amanah, diplomatis,
4. Hormat dan santun,
5. Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama,
6. Percaya diri dan pekerja keras,
7. Kepemimpinan dan keadilan,
8. Baik dan rendah hati, dan

9. Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Russel Williams mengilustrasikan karakter ibarat “otot” dimana otot-otot karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih dan akan kuat dan kokoh kalau sering digunakan. Karakter ibarat seorang binaragawan (*body builder*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk otot yang dikehendaknya yang kemudian praktik demikian menjadi habituasi. (Dewi Narvita, 2011: 7).

Karakter juga dapat didefinisikan sebagai sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha untuk hidup semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus-menerus. (Doni Koesoema, 2012: 29).

Karakter yang dimiliki oleh manusia tidak bersifat statis tetapi dinamis. Itu sebabnya kita bisa melihat bahwa ada orang yang dulunya jahat sekarang menjadi baik. Sebaliknya, ada orang yang dulunya baik tapi kemudian berubah menjadi

jahat. Menyikapi keberadaan karakter yang dinamis, maka pendidikan karakter memiliki peluang bagi penyempurnaan diri manusia. Dengan kata lain, pendidikan karakter memainkan peranan penting dalam mengarahkan sekaligus menguatkan seseorang untuk memiliki karakter yang baik dalam hidupnya. (Doni Koesoema, 2010).

Seorang pemikir muslim Al-Farabi berpendapat bahwa untuk suatu Negara Utama (*Madinah al-Fadhilah*), bentuk negara yang dicita-citakannya, ia mengharuskan adanya perpaduan antara ilmu pengetahuan dengan agama, perpaduan antara kecerdasan akal dengan keluhuran sifat-sifat kenabian (*al-'Aqlu wa al-Nubuwwah*). Dikatakannya bahwa setiap warga negara harus memiliki kecerdasan akal yang dituntun oleh jiwa keagamaan. Sementara itu, Ibnu Sina menekankan pendidikan anak-anak dengan akhlak yang utama, supaya mereka tumbuh dan berkembang menjadi pemuda dan menjadi dewasa dengan sifat-sifat yang terpuji. Adapun Ibn Khaldun menginginkan pertumbuhan individu yang cerdas dan bertanggung jawab, baik terhadap diri dan Tuhannya, terhadap keluarganya, dan terhadap masyarakat dan negaranya. Seirama dengan pemikir lain, al-Gazali mengatakan, betapa besarnya bencana yang akan menimpa dan mengancam hidup manusia apabila ilmu pengetahuan tidak memiliki moral. Ilmu pengetahuan tanpa moral inilah yang ia katakan sebagai *ethical-nihilism* atau *value-nihilism*. Pada hakekatnya, segala ilmu adalah terpuji (*mahmud*). Tetapi, ilmu pengetahuan itu berubah sifatnya menjadi tercela (*mazmum*), kalaupenggunaannya tidak lagi mengenal batas-batas moral dan peri kemanusiaan. (Ajat Sudrajat, 2005:11).

Sebuah kiasan yang menarik mengenai hubungan antara ilmu dan moral (akhlak) dikemukakan oleh seorang sarjana Jerman, Schopenhauer. Menurutnya antara ilmu dan moral laksana seorang buta dan seorang lumpuh. Moral adalah seorang buta yang mempunyai tenaga tetapi tidak dapat melihat, sedang ilmu adalah seorang lumpuh yang dapat melihat tetapi tidak dapat berjalan. Jika keduanya hidup saling membantu, saling mengisi kekurangan masing-masing, maka dapat tercapai segala maksud yang diinginkan. Si buta yang kuat (moral) dapat berjalan dengan petunjuk si lumpuh (ilmu) yang berada di atas gendongannya. Jalan untuk menghindari bencana-bencana kehidupan di atas, seperti dikatakan al-Gazali adalah melalui pendidikan. (Ajat Sudrajat, 2005: 12).

Karakter adalah pengembangan tahap pertumbuhan moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menumbuhkan kesadaran moral individu secara bertahap sehingga ia bebas menjadi manusia yang dewasa secara moral. (Doni Koesoema, 2012: 27).

Secara sederhana pendidikan berkarakter adalah segala sesuatu yang anda lakukan yang mempengaruhi karakter anak-anak yang anda ajar. Namun secara lebih fokus, seperti yang diutarakan Thomas Lickona mengenai definisi pendidikan berkarakter, bahwa “pendidikan berkarakter adalah usaha sengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Dalam bukunya, *Educating for Character* Lickona menegaskan bahwa:

“Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka bisa menilai apa yang benar, peduli secara mendalam tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini untuk menjadi benar, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.”
(Husain Adrian, 2001).

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan

(*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. (Doni Koesoema, 2012: 156).

Thomas Lickona secara sederhana menyebutkan ada tiga hal penting dalam pendidikan karakter, yaitu: pengetahuan yang baik (*knowing the good*), tindakan yang baik (*doing the good*), dan unsur motivasi internal dalam melakukan yang baik (*loving the good*). Gagasan Lickona tersebut mencoba menjelaskan bahwa tiga domain pendidikan karakter membidik tiga kerja sama sekaligus dalam diri manusia yaitu, otak, tangan, dan hati. Otak, tangan, dan hati mesti bertumbuh bersama-sama sehingga membentuk pribadi dengan pendidikan karakter yang memiliki pemahaman, kemampuan untuk melakukan, serta kegemaran atau kesenangan dalam melakukan hal-hal yang dianggap baik. (Doni Koesoema, 2012: 157).

Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, "*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*". (Marzuki, 2012: 4).

Pendidikan Karakter adalah bentuk pendidikan dan pengajaran yang menitikberatkan pada perilaku dan tindakan siswa dalam mengapresiasi dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter ke dalam tingkah laku sehari-hari.

Jika pendidikan karakter adalah hasil dari tindakan moral, maka pendekatan pendidikan moral dapat digunakan untuk pendidikan karakter. Pendidikan moral mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan perilaku yang baik, jujur, dan penyayang yang dapat dinyatakan

dengan istilah bermoral. tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, yang memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan moral mengandung beberapa komponen yaitu, pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan dan peduli terhadap kepentingan orang lain, dan tendensi moral. (Darmiyati Zuchdi, 2013: 14).

James S. Rest (1992: 37) mengemukakan bahwa komponen-komponen utama moralitas, berdasarkan hasil penelitian mengenai moralitas pada umumnya terbagi dalam tiga kawasan, yaitu: pemikiran tentang moral, perasaan moral dan perilaku moral.

Pendidikan karakter merupakan *goal ending* dari sebuah proses pendidikan. Karakter adalah buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral. Moral bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat pada alam pikiran. Moral memberikan petunjuk, pertimbangan, dan tuntunan untuk berbuat dengan tanggung jawab sesuai dengan nilai, norma yang dipilih. Dengan demikian, mempelajari karakter tidak lepas dari mempelajari nilai, norma, dan moral.

Pendidikan karakter yang paling utama sejatinya diberikan kepada seorang anak, sejak usia dini, dalam institusi pendidikan yang paling kecil namun berperan paling penting, yaitu keluarga. Selain keluarga, ada institusi pendidikan lain yang bisa dilibatkan oleh orang tua untuk menanamkan karakter yang baik dalam diri anak-anak mereka. Institusi pendidikan yang dimaksud adalah sekolah. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah mulai dari jenjang

pendidikan awal hingga jenjang pendidikan tinggi berkewajiban untuk membentuk karakter setiap peserta didiknya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan *ko-kurikuler*, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) yang baik sehingga anak paham, mampu merasakan, dan melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter mampu membawa pendidikan ahlak atau pendidikan moral.

Disadari atau tidak, pendidikan karakter mempengaruhi cara berfikir dan bertindak siswa. Secara langsung maupun tidak langsung pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri siswa, juga menekankan sikap, perilaku, dan tindakan yang baik berdasarkan pemahaman nilai tersebut.

Ada banyak nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran. Sesungguhnya karakter sesuatu yang

potensi dalam diri manusia, ia kemudian akan aktual jika terus menerus dikembangkan, dilatih melalui proses pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan jenis pendidikan yang harapan akhirnya adalah terwujudnya peserta didik yang memiliki integritas moral yang mampu direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam interaksi terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan sesama manusia, dan dengan alam lingkungan.

Pendidikan karakter utuh dan menyeluruh menyertakan berbagai macam komponen yang relevan bagi pembentukan karakter individu. Komponen-komponen itu sebagai berikut: (Doni Koesoema, 2012: 156)

- a. Unsur pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang baik, benar, adil dan indah,
- b. Unsur motivasi individu dalam melaksanakan sebuah tindakan sebagai bentuk nyata kegiatan dari proses penanaman nilai pribadi,
- c. Kehadiran orang lain yang menjadi rekan dalam rangka menjernihkan nilai-nilai,
- d. Menjadi teman untuk memperkaya wawasan sekaligus membantu individu mengukuhkan identitasnya,
- e. Sarana-sarana yang paling efektif,
- f. Pendekatan yang praktis yang relevan bagi pembentukan karakter,
- g. Tata cara evaluasi yang adekuat agar individu dapat senantiasa memonitor perkembangan mereka sendiri dalam membentuk diri menjadi pribadi berkarakter.

Menurut Mochtar Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Karakter yang merupakan jati diri manusia yang mengalami perkembangan sebagai akibat pengaruh luar perlu dikembangkan dan dibangun. Oleh karena itu, pembinaan karakter merupakan kewajiban manusia agar generasi penerus memiliki karakter seperti yang diharapkan oleh masyarakat tempat individu akan hidup dalam membawa diri menuju kesuksesan.

Pendidikan berkarakter bangsa adalah pendidikan yang menerapkan nilai-nilai kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Istilah nilai sama dengan istilah karakter atau tabiat. Nilai terdiri atas sejumlah sikap dan sejumlah nilai menyusun kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Masih terdapat pandangan yang kontroversial mengenai karakter bangsa. Ada yang berpendapat bahwa karakter bangsa itu tidak ada. Dengan maraknya globalisasi, eksistensi negara-bangsa saja diragukan, oleh karena itu tidak perlu, atau tidak ada manfaatnya untuk membahas karakter bangsa. Namun

di sisi lain di belahan dunia ini masih saja terjadi perjuangan sekelompok umat manusia untuk menuntut diakuiinya sebagai suatu bangsa. Suatu contoh yang mencolok mata adalah perjuangan masyarakat Yahudi dan Palestina, yang sama-sama keturunan dari seorang nabi masih berebut untuk mendirikan negara-bangsa masing-masing. Contoh yang lain adalah anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa, pada tahun 1950 anggotanya baru sekitar 50 negara, sekarang sudah sekitar 200 negara.

Masing-masing negara-bangsa tersebut menunjukkan jati dirinya, yang dapat dilihat dari sikap dan perilakunya, cara untuk menghadapi permasalahan, bahasa ibunya, adat budaya dan sebagainya. Dari realitas tersebut kami beranggapan bahwa karakter bangsa itu ada. Karakter bangsa inilah yang membedakan bangsa yang satu dengan yang lain dilihat dari cara bersikap dan bertingkah laku. Karakter bangsa merupakan believe system yang telah terpatri dalam sanubari bangsa, yang merupakan hasil perpaduan dari faktor endogen bangsa dan faktor eksogen berupa tantangan yang dihadapi oleh bangsa yang bersangkutan. Karena faktor endogen bangsa dan faktor eksogen yang dihadapi oleh masing-masing bangsa berbeda, maka merupakan suatu keniscayaan terbentuknya karakter bangsa.

Memberikan pendidikan dan pembinaan berkarakter bangsa sejak dini bertujuan agar bangsa yang bersangkutan mampu bersikap dan bertingkah laku dengan sepatutnya sehingga mampu mengantar bangsa menuju kesuksesan hidup. Kesuksesan hidup suatu bangsa tergantung bagaimana bangsa tersebut

dapat membawa diri sesuai dengan cita-cita yang didambakannya, serta mampu untuk mengantisipasi secara tepat tantangan zaman.

Dengan demikian, sumber karakter adalah belief system yang telah terpatrit dalam sanubari bangsa, serta tantangan dari luar sehingga akan membentuk sikap dan perilaku yang akan mengantar bangsa mencapai kehidupan yang sukses. Bagi bangsa Indonesia belief system ini tiada lain adalah Pancasila yang di dalamnya terdapat konsep, prinsip dan nilai yang merupakan faktor endogen bangsa Indonesia dalam membentuk karakternya. Dalam rangka memahami karakter bangsa maka perlu dipahami konsep, prinsip dan nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Dari beberapa pengertian pendidikan karakter yang dikemukakan oleh beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan serta memelihara keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi serta menumbuhkan integritas moral siswa yang mampu direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penerapan Pendidikan Berkarakter Bangsa di SMP Negeri 1 Sungguminasa

Pendidikan Berkarakter bangsa bukan merupakan mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa, tetapi diselipkan dalam proses pendidikan dan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah. Penerapannya lebih mengarah pada pembentukan karakter siswa yang bermoral dan cinta tanah air, serta

menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan kemanusiaan yang merupakan salah satu karakter bangsa. (M. Nuh, 2010).

SMP Negeri 1 Sungguminasa merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan konsep pendidikan berkarakter bangsa di sekolah yang kemudian berkembang menjadi ciri khas yang sepatutnya turut diikuti oleh sekolah-sekolah lainnya.

Menurut Rusli (Pembina Osis SMP Negeri 1 Sungguminasa) selama dua tahun menerapkan konsep pendidikan karakter bangsa di sekolah ini, sudah terlihat perubahan yang signifikan karena telah menjadi kebiasaan warga sekolah. Penanaman nilai-nilai moral diwujudkan dalam 4 program/item pendidikan berkarakter, yaitu:

a. Religius (5 S = salam, sapa, senyum, sopan dan santun)

5 S adalah konsep pengembangan moral yang menitikberatkan kepada pembiasaan kemandirian, dan sopan santun, dan tata krama. Salam, sapa, senyum, sopan dan santun diaplikasikan setiap harinya selama jam sekolah berlangsung. Setiap guru, ataupun siswa yang berpapasan harus mengucapkan salam, tersenyum ramah dan menyapa dengan sopan. Hal ini berlaku untuk semua warga sekolah tanpa terkecuali.

Selain itu, pada aspek religius ini seluruh siswa dan guru melaksanakan sholat berjamaah setelah azan berkumandang. Setelah proses belajar mengajar berlangsung pada pukul 07.15-12.00. Meskipun masih terdapat kendala karena tidak semua bisa sholat berjamaah di satu tempat yang sama, tapi sampai saat ini kegiatan tersebut bisa berjalan dengan lancar.

Penerapan pada aspek ini juga teraplikasi pada pemberian sanksi yang tidak memberikan sanksi fisik pada siswa yang melakukan pelanggaran. Tetapi mereka diberikan siraman rohani, atau diberikan sanksi berupa tugas yang mendidik.

Penerapan item religious ini mengarahkan peserta didik pada pembinaan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain serta membiasakan peserta didik untuk senantiasa menerapkan etika kesopanan terhadap sesama siswa, guru dan yang lainnya baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

b. Disiplin

Pada aspek ini diaplikasikan melalui upacara bendera pada hari senin, dan upacara penurunan bendera pada hari sabtu yang rutin dilaksanakan. Selain itu, pada hari selasa dan jumat diadakan apel pagi, untuk menanamkan sikap disiplin pada siswa. Upacara diadakan pukul 06.45-07.13 yang diawasi langsung oleh guru piket. Guru piket yang bertugas adalah guru piket yang tidak memiliki jam mengajar.

Pembina apel pagi, dipercayakan secara bergiliran setiap kelas 2 orang dengan tema yang berganti-ganti setiap harinya. Pembinaan kedisiplinan juga berlaku pada kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pramuka dan PMR.

Pelaksanaan aspek kedisiplinan ini diharapkan mampu membiasakan peserta didik untuk melakukan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

c. Cinta Lingkungan

Kecintaan pada lingkungan diwujudkan melalui kerja bhakti bersama yang tidak hanya dibebankan terhadap siswa tetapi juga guru. Bahkan kepala sekolah harus ikut membantu memungut sampah dan menyapu, sebagai bentuk keteladanan seorang pemimpin yang akan dicontoh oleh warga sekolah lainnya.

Cinta terhadap lingkungan juga terlihat dari bunga-bunga yang dirawat dengan baik di depan kelas masing-masing.

Penerapan aspek ini mengarah pada sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

d. Kejujuran

Kejujuran ditanamkan pada siswa dengan cara menyiapkan tempat penitipan barang. Serta tersedia posko informasi yang akan langsung mengumumkan apabila terjadi kehilangan barang ataupun menemukan sesuatu yang bukan milik siswa. Selain itu, didikan tentang kejujuran tidak henti-hentinya diingatkan pada saat sholat, apel pagi dan upacara serta rada saat berlangsung mata pelajaran di kelas.

Penerapan item kejujuran mengarah pada pembiasaan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Jika kita berbicara tentang pendidikan karakter, mau tidak mau kita akan berbicara tentang nilai-nilai yang akan dikembangkan. Meskipun pendidikan

karakter tidak identik dengan pendidikan nilai, setiap pembicaraan mengenai pendidikan karakter mesti berhubungan atau menyentuh dan membahas nilai-nilai apa yang akan ditanamkan pada diri individu dalam lembaga pendidikan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter bangsa merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari berupa nilai moral, etika, dan menyangkut kecintaan terhadap tanah air dan bangsa. Nilai-nilai ini dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang mencakup kegiatan keagamaan, pengajaran etika dan etiket, yang memuat tentang kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kepedulian terhadap lingkungan, kemandirian, tanggung jawab, menghargai orang lain, dan lain sebagainya. Dengan penanaman, pemahaman, dan pengembangan nilai-nilai tersebut maka akan terbentuklah siswa yang berkarakter dan berbudaya.

Dalam mengembangkan pendidikan karakter, ada berbagai macam variasi dan perbedaan dalam memberikan penekanan terhadap nilai-nilai yang ingin dikembangkan. Praksis nilai-nilai tersebut akan membentuk individu menjadi pribadi yang semakin dewasa, yang mampu menghayati nilai, terutama nilai-nilai yang terkait dengan pengembangan moral. (Doni Koesoema, 2012: 187). Adapun aspek-aspek pendidikan karakter bangsa yang dikembangkan antara lain:

1. **Religius**, Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Bentuk pengaplikasian nilai religious di mana setiap siswa dibiasakan untuk berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran, dan setiap siswa yang muslim diberikan kesempatan untuk

melaksanakan sholat berjamaah serta menghargai hari-hari perayaan setiap agama.

2. **Jujur**, Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Penanaman nilai kejujuran bukan hanya terjadi ketika mereka melakukan ulangan, melainkan berlaku juga dalam hal lain, seperti otonomi dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru yang bersangkutan. Selain itu, nilai kejujuran ditanamkan kepada siswa dengan membiasakan mereka untuk menginformasikan ketika menemukan barang yang bukan milik mereka melalui tempat penitipan barang hilang yang disediakan di sekolah.
3. **Disiplin**, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, seperti datang dan pulang sekolah tepat pada waktunya, menaati peraturan yang berlaku di sekolah, mengenakan atribut lengkap ketika melaksanakan upacara bendera serta menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru yang bersangkutan tepat waktu.
4. **Hormat dan santun**, sikap dan perilaku yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa ataupun tata perilakunya terhadap orang lain. Penanaman nilai-nilai hormat dan santun diterapkan melalui 5S (Salam, sapa, senyum, sopan, dan santun), yakni pembiasaan siswa untuk saling menyapa atau mengucapkan salam baik dengan pimpinan sekolah, guru, sesama siswa maupun yang lainnya. Nilai kesopanan dan kesantunan diperlihatkan dengan tindakan dan tutur kata mereka yang sopan dan santun baik kepada orang yang lebih tua maupun dengan teman mereka sendiri.

5. **Toleransi**, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Nilai-nilai ini ditanamkan pada diri siswa melalui pembiasaan untuk saling menghargai teman meskipun berbeda agama ataupun suku, menghargai pendapat teman meskipun berbeda pendapat dalam diskusi, dan sebagainya.
6. **Bertanggung jawab**, Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini diaplikasikan melalui pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan dengan baik.
7. **Peduli lingkungan**, sikap perilaku dan tindakan menjaga, melestarikan dan memperbaiki lingkungan hidup. Nilai peduli lingkungan ditanamkan melalui pembiasaan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, mengikuti pelaksanaan apel yang dilaksanakan di sekolah, memperindah kelas dan sekolah, ikut menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Lebih dari sekedar penanaman nilai dan pengenalan tentang tata krama, pendidikan karakter sesungguhnya lebih mengarah pada pembentukan kedewasaan individu secara utuh, terutama pembentukan moral individu, dalam relasinya dengan orang lain dan masyarakatnya. Dengan demikian, pendidikan karakter berkaitan dengan pembentukan diri individu secara utuh sebagai makhluk bermoral: sebuah proses pengembangan identitas diri sehingga seseorang bisa dikatakan menjadi manusia yang baik, manusia yang berkeutamaan.

Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Penerapan pendidikan karakter bangsa pada siswa ditanamkan pada setiap mata pelajaran dapat membantu terwujudnya sikap dan perilaku siswa yang lebih berkarakter, kejujuran, memiliki integritas yang merupakan cerminan budaya bangsa, dan bertindak sopan santun dan ramah tamah dalam pergaulan keseharian. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

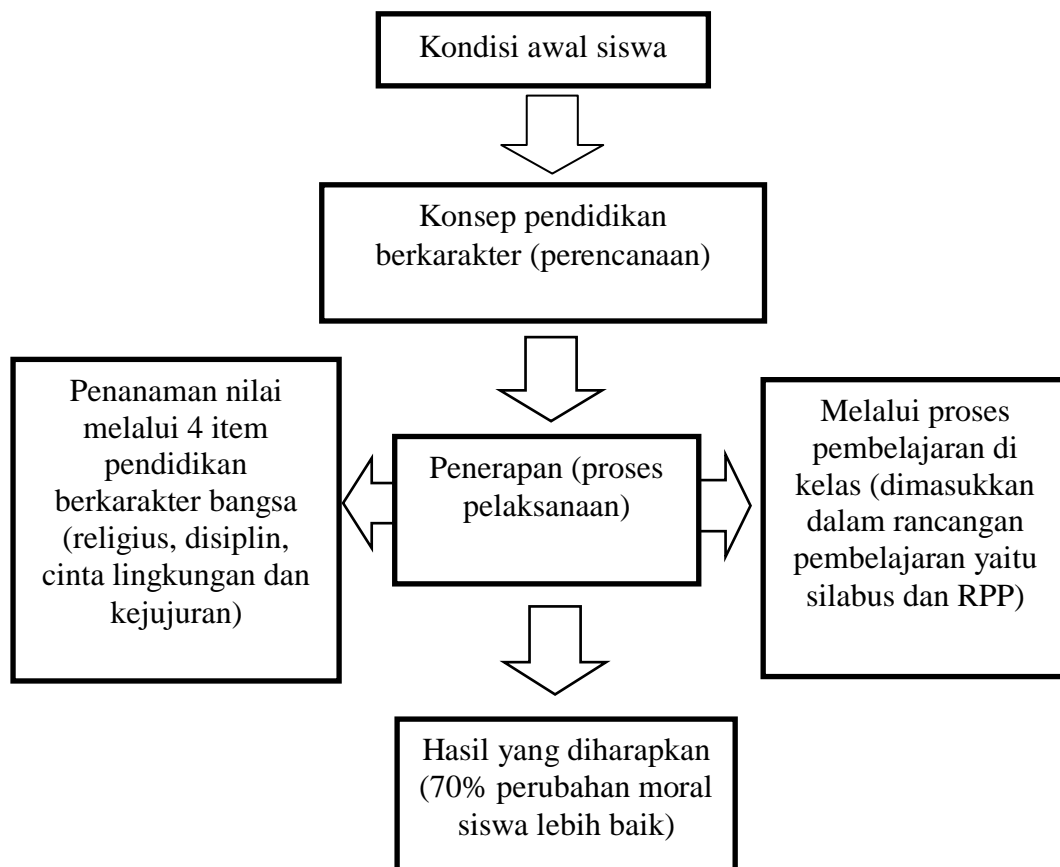
Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan di sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Secara keseluruhan, upaya untuk menerapkan pendidikan karakter pada siswa tidak hanya berupa aspek di atas. Penerapan pendidikan berkarakter bangsa juga dituangkan dalam silabus mata pelajaran. Dengan menambahkan kolom

karakter, sebagai wujud keseriusan dalam merancang pola didikan yang berkarakter bangsa bagi siswa di SMP Negeri 1 Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Pendidikan karakter menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter sekolah berpotensi untuk membawa peserta didik berahlak mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, jujur, memiliki integritas dan disiplin. Di samping itu, pendidikan karakter juga menjauhkan peserta didik dari perbuatan tercela dan dilarang.

B. Kerangka Pikir



C. Hipotesis

Penerapan pendidikan berkarakter bangsa dapat meningkatkan moral siswa di SMP Negeri 1 Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Alasan utama SMP Negeri 1 Sungguminasa dijadikan lokasi penelitian adalah karena sekolah ini merupakan sekolah yang pertama kali mencoba menerapkan konsep pendidikan berkarakter bangsa di Sulawesi Selatan.

Selain itu sekolah ini telah menerapkan selama dua tahun, sehingga peneliti sudah bisa mendapatkan data tentang perkembangan penerapan pendidikan berkarakter bangsa di sekolah ini.

B. Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan berkarakter bangsa sebagai variabel bebas dengan symbol X .
2. Moral siswa SMP Neg.1 Sungguminasa sebagai variabel terikat dengan symbol $Y =$ dipengaruhi.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam melaksanakan suatu penelitian perlu ditetapkan populasinya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian tersebut. Berbicara tentang populasi, maka menurut Babbie (Sukardi, 2010) populasi adalah elemen penelitian yang hidup dan tinggal bersama-sama dan secara teoritis menjadi target hasil penelitian. Populasi adalah kumpulan individu

yang kualitas dan ciri-cirinya telah ditetapkan terlebih dahulu. (Suharsimi Arikunto, 2006: 130).

Menurut Koertjaraningrat (1963:89) bahwa “populasi adalah keseluruhan objek yang sesungguhnya dari suatu penelitian.”Selain itu, populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. (Usman Effendi, 2008: 93).

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan populasi adalah sekelompok individu yang dijadikan sasaran sebagai sumber maupun keterangan tentang sesuatu kejadian yang erat kaitannya dengan penelitian yang dilakukan dan diharapkan dapat memberikan informasi tentang data yang diharapkan atau dibutuhkan.

Dengan demikian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	VII	249	321	570
2	VIII	204	237	441
3	IX	145	184	329
Jumlah				1.340

Tabel 3.1. Jumlah siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa

Sumber Data: SMP Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa Tahun Ajaran 2011/2012

2. Sampel

Menurut Sudjana (Usman Effendi, 2008: 94), sampel adalah penerapan sumber data dari populasi agar cukup mewakili sifat dan karakteristik populasi.

Winarno Surakhmad (1987:85) menyatakan bahwa “Tidak mungkin peneliti langsung menyelidiki segenap populasi, karena tujuan penelitian untuk menentukan generalisasi yang berlaku secara umum, sehingga seringkali penyelidikan terpaksa menggunakan sebagian dari populasi yaitu sampel yang dianggap representative terhadap populasi”.

Mengenai penentuan besarnya sampel dalam penelitian belum ada kesepakatan yang tetap. Namun demikian perlu diperhatikan pendapat dari Suharsimi Arikunto (1992:107) bahwa: “...apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Selanjutnya jika subjeknya besar, maka dapat diambil antara 10% sampai 15% atau 20% sampai 25% atau lebih”.

Memperhatikan kedua pendapat tersebut, maka peneliti mengambil kebijakan dengan menetapkan sampel dengan metode sampel berstrata. Karena populasi terdiri dari tiga tingkatan dan jumlahnya terlalu besar. Karena itu, Pengambilan sampel hanya menggunakan sebagian dari populasi. Selain itu, konsep pendidikan berkarakter ini baru 2 tahun diterapkan di SMP Negeri 1 Sungguminasa, maka penulis mempertimbangkan untuk mengambil siswa kelas VII(i) dan VIII(i) sebagai sampel untuk penelitian ini.

No.	Kelas	Jumlah
1	VII(i)	35
2	VIII(i)	30
Jumlah		65

Tabel 3.2. Sampel Penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari lokasi penelitian dengan cara angket pengumpulan data, sedangkan data sekunder adalah data penunjang yang diperoleh melalui kajian buku-buku ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan adalah Analisis data dengan Korelasi *Product Moment*.

$$r_{xy} = \frac{x \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(x \sum x^2 - (\sum x)^2) (x \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

(Usman Effendi: 2008:130)

Nilai r terbesar adalah $+1$ dan r terkecil adalah -1 . $r = +1$ menunjukkan hubungan positif sempurna, sedangkan $r = -1$ menunjukkan hubungan negatif sempurna. r tidak mempunyai satuan atau dimensi. Tanda $+$ atau $-$ hanya menunjukkan arah hubungan.

Adapun interpretasi tingkat keeratan hubungan antara variabel x dan variabel y (variabel bebas dan variabel terikat), digunakan tabel interpretasi koefisien korelasi nilai r sebagai berikut: (Suharsimi Arikunto, 2006: 276).

<i>R</i>	Interpretasi
0,00-0,20	Tidak berkorelasi
0,20-0,40	Korelasi rendah
0,40-0,60	Korelasi agak rendah
0,60-0,80	Korelasi cukup
0,80-1,0	Korelasi tinggi/sempurna

Tabel. 3.3 Interpretasi nilai r

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan terhadap siswa-siswi SMP Negeri 1 Sungguminasa melalui pemberian angket yang berupa pertanyaan tertutup mengenai korelasi antara penerapan pendidikan berkarakter kebangsaan di sekolah dengan peningkatan moral siswa. Setiap butir angket mengandung empat alternatif jawaban, yaitu selalu (S), kadang-kadang (KD), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Pemberian skor jawaban berturut-turut, yaitu jika pertanyaan tersebut bernilai positif diberi skor 4,3,2,1 dan sebaliknya, jika pertanyaan tersebut bernilai negatif diberi skor 1,2,3,4.

Data berupa skor penerapan pendidikan berkarakter kebangsaan di sekolah dengan peningkatan moral siswa kemudian dijumlahkan sesuai dengan karakter pokok yang ada dan diubah menjadi bentuk persentase. Dalam angket ini ada 10 butir pernyataan positif, sehingga skor minimal 10 dan skor maksimal 40.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian angket penerapan pendidikan karakter di sekolah, diperoleh data awal berupa jawaban atas 10 pertanyaan sederhana tertutup tentang hal-hal yang berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter melalui penanaman 4 item yaitu, kedisiplinan, religius, kejujuran, dan cinta lingkungan. Adapun hasil pengisian pertanyaan sederhana tertutup tersebut disajikan pada Tabel 4.2.

No.	Karakter Pokok	Nomor Butir Pernyataan	Jumlah
1.	Pemahaman Kedisiplinan	1, 2, 3	3
2.	Pemahaman Kereligiusan	4, 5, 6	3
3.	Pemahaman Kejujuran	7, 8	2
4.	Pemahaman Cinta Lingkungan	9, 10	2
JUMLAH SELURUHNYA			10
No.	Aspek Moral	Nomor Butir Pertanyaan	Jumlah
5.	Perilaku Jujur	11, 12	2
6.	Perilaku Religius	13, 14	2
7.	Perilaku Disiplin	15, 16	2
8.	Perilaku Kepedulian	17, 18	2
9.	Perilaku Kesopanan	19, 20	2
JUMLAH SELURUHNYA			10

Tabel 4.1.

Kisi-kisi Butir Angket Penerapan Pendidikan Karakter Bangsa di SMP Negeri 1 Sungguminasa

Setelah dilakukannya penelitian tersebut, adapun hasil pengisian pertanyaan sederhana berupa 10 pertanyaan tertutup tersebut disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2. Rekapitulasi jawaban siswa terhadap pertanyaan terbuka sederhana Penerapan Pendidikan Karakter (X)

No Resp	Nomor Butir Pertanyaan										Jmlh X
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
01	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	36
02	3	4	4	2	3	3	3	4	3	3	32
03	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	32
04	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	32
05	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	36
06	4	4	2	4	3	1	3	3	3	3	30
07	4	4	2	4	3	1	3	3	3	3	30

08	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	38
09	2	4	4	4	3	3	3	4	3	3	33
10	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	36
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	38
12	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	39
13	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	39
14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	38
15	4	3	4	4	4	3	2	2	3	3	32
16	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	39
17	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	36
18	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	36
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
20	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	38
21	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	31
22	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	32
23	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	32
24	4	4	4	4	2	3	2	2	4	3	32
25	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	39
26	4	4	4	4	2	3	4	2	4	2	33
27	4	4	4	4	2	3	4	2	4	2	33
28	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	37
29	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	35
30	4	4	4	4	3	3	1	4	2	4	33
31	4	4	4	4	4	3	4	2	3	3	35
32	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	36
33	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	35
34	4	3	4	4	3	3	2	3	4	3	33
35	4	4	4	4	4	3	2	3	3	3	34
36	3	3	4	4	2	3	3	4	4	4	34
37	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	36

38	3	4	4	4	3	1	3	4	4	4	34
39	2	4	4	4	3	2	2	4	2	2	29
40	2	2	4	4	3	3	3	3	3	3	30
41	4	4	4	4	2	3	2	3	3	3	32
42	4	4	4	4	2	2	4	4	4	3	35
43	2	4	4	4	2	2	4	4	4	4	34
44	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	39
45	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	39
46	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	36
47	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	39
48	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	36
49	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	37
50	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	34
51	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	37
52	4	4	4	4	3	3	2	2	4	2	32
53	3	3	2	4	3	3	4	4	3	3	32
54	4	4	4	4	2	3	2	3	2	3	31
55	4	4	4	4	2	3	2	4	4	2	33
56	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	37
57	4	4	4	4	2	2	4	3	3	2	32
58	4	4	4	4	3	3	2	4	2	2	32
59	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	38
60	4	4	4	4	2	3	3	4	2	3	33
61	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	37
62	4	4	4	4	2	3	3	4	2	3	33
63	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	37
64	4	4	4	4	4	3	4	4	2	2	35
65	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	36
Jmlh	235	249	250	256	208	189	216	229	221	206	2.259

Sedangkan data hasil penyebaran angket yang terdiri dari 10 pertanyaan tertutup yang diberikan kepada 65 orang siswa-siswi SMP Negeri 1 Sungguminasa mengenai perubahan moral siswa sebagai akibat dari penerapan pendidikan berkarakter bangsa yang diterapkan melalui 4 item, yaitu kedisiplinan, religius, kejujuran, dan cinta lingkungan.

Setiap butir angket mengandung empat alternatif jawaban, yaitu Selalu(S), Kadang-kadang(KD), Jarang(J), dan Tidak Pernah (TP) untuk pertanyaan tingkat pengaruh penerapan pendidikan karakter terhadap perubahan moral siswa. Pemberian skor jawaban berturut-turut, yaitu jika pertanyaan tersebut bernilai positif diberi skor 4, 3, 2, 1 dan sebaliknya, jika pertanyaan tersebut bernilai negatif diberi skor 1, 2, 3, 4. Dalam angket ini ada 10 butir pernyataan positif, sehingga skor minimal 10 dan skor maksimal 40. Setelah dilakukannya penelitian tersebut, adapun hasil pengisian pertanyaan sederhana berupa 10 pertanyaan tertutup tersebut disajikan pada tabel 4.3 di bawah ini.

**Tabel 4.3. Rekapitulasi jawaban siswa terhadap pertanyaan terbuka sederhana
Perubahan Moral Siswa (Y)**

No. Resp	Nomor Butir Pertanyaan										Jmlh Y
	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
01	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	38
02	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	35
03	4	2	4	2	3	3	4	4	4	4	34
04	4	2	3	3	2	3	4	4	3	4	32
05	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	36
06	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	29
07	3	3	3	2	2	3	3	3	4	4	30

08	4	4	4	4	2	4	4	4	2	3	35
09	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	34
10	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	38
11	4	4	2	4	3	4	3	4	4	3	35
12	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
14	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	37
15	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	35
16	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	38
17	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	37
18	4	4	4	4	3	4	2	2	4	4	35
19	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	37
20	4	4	4	4	4	4	3	2	2	4	35
21	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	34
22	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	36
23	2	2	3	3	3	3	4	3	3	4	30
24	2	4	2	3	2	3	4	4	4	4	32
25	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
26	4	3	4	2	2	3	4	4	4	4	34
27	4	4	4	2	2	3	4	4	4	4	35
28	4	3	4	4	4	4	3	2	2	4	34
29	4	4	2	4	3	3	4	4	2	4	34
30	4	4	4	4	2	2	4	4	3	3	34
31	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	38
32	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	37
33	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
34	4	4	3	4	4	4	4	2	2	3	34
35	4	4	3	2	3	2	4	2	2	4	30
36	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	32
37	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	37

38	4	2	3	4	3	4	2	4	4	4	34
39	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	32
40	3	2	3	3	3	2	4	4	4	4	32
41	4	3	3	4	3	2	4	4	4	4	35
42	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	37
43	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	38
44	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	38
45	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
46	4	4	3	3	1	4	4	4	4	4	35
47	4	3	2	4	3	4	4	4	4	4	36
48	2	2	2	4	3	4	4	4	4	4	33
49	4	3	3	4	3	2	4	4	4	4	35
50	2	3	3	4	3	4	4	1	4	4	32
51	4	4	4	4	2	2	4	3	3	4	34
52	4	4	4	4	3	3	4	2	2	4	34
53	4	3	4	4	3	2	4	2	3	4	33
54	3	3	3	2	3	4	4	4	3	4	33
55	2	3	4	4	3	2	4	2	4	4	32
56	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	35
57	4	4	2	2	2	2	4	4	3	3	30
58	4	2	2	3	2	3	3	4	4	3	30
59	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	37
60	4	4	2	2	3	3	3	2	2	4	29
61	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	36
62	4	4	2	2	3	3	4	4	3	4	33
63	4	4	4	2	2	4	4	4	4	3	35
64	4	4	4	4	2	2	4	2	2	4	32
65	4	4	4	2	3	2	4	4	3	4	34
Jmlh	245	233	213	217	188	213	247	225	224	250	2.255

Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Penelitian

No. Resp.	X	Y	X²	Y²	XY
01	36	38	1.296	1.444	1.368
02	32	35	1.024	1.225	1.120
03	32	34	1.024	1.156	1.088
04	32	32	1.024	1.024	1.024
05	36	36	1.296	1.296	1.296
06	30	29	900	841	870
07	30	30	900	900	900
08	38	35	1.444	1.225	1.330
09	33	34	1.089	1.156	1.122
10	36	38	1.296	1.444	1.368
11	38	35	1.444	1.225	1.330
12	39	40	1.521	1.600	1.560
13	39	40	1.521	1.600	1.560
14	38	37	1.444	1.369	1.406
15	32	35	1.024	1.225	1.120
16	39	38	1.521	1.444	1.482
17	36	37	1.296	1.369	1.332
18	36	35	1.296	1.225	1.260
19	40	37	1.600	1.369	1.480
20	38	35	1.444	1.225	1.330
21	31	34	961	1.156	1.054
22	32	36	1.024	1.296	1.152
23	32	30	1.024	900	960
24	32	32	1.024	1.024	1.024
25	39	40	1.521	1.600	1.560
26	33	34	1.089	1.156	1.122
27	33	35	1.089	1.225	1.155

28	37	34	1.369	1.156	1.258
29	35	34	1.225	1.156	1.190
30	33	34	1.089	1.156	1.122
31	35	38	1.225	1.444	1.330
32	36	37	1.296	1.369	1.332
33	35	40	1.225	1.600	1.400
34	33	34	1.089	1.156	1.122
35	34	30	1.156	900	1.020
36	34	32	1.156	1.024	1.088
37	36	37	1.296	1.369	1.332
38	34	34	1.156	1.156	1.156
39	29	32	841	1.024	928
40	30	32	900	1.024	960
41	32	35	1.024	1.225	1.120
42	35	37	1.225	1.369	1.295
43	34	38	1.156	1.444	1.292
44	39	38	1.521	1.444	1.482
45	39	40	1.521	1.600	1.560
46	36	35	1.296	1.225	1.260
47	39	36	1.521	1.296	1.404
48	36	33	1.296	1.089	1.188
49	37	35	1.369	1.225	1.295
50	34	32	1.156	1.024	1.088
51	37	34	1.369	1.156	1.258
52	32	34	1.024	1.156	1.088
53	32	33	1.024	1.089	1.056
54	31	33	961	1.089	1.023
55	33	32	1.089	1.024	1.056
56	37	35	1.369	1.225	1.295
57	32	30	1.024	900	960

58	32	30	1.024	900	960
59	38	37	1.444	1.369	1.406
60	33	29	1.089	841	957
61	37	36	1.369	1.296	1.332
62	33	33	1.089	1.089	1.089
63	37	35	1.369	1.225	1.295
64	35	32	1.225	1.024	1.120
65	36	34	1.296	1.156	1.224
Jumlah	2.259	2.255	79.009	78.733	78.714

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{x \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(x \sum x^2 - (\sum x)^2)(x \sum y^2 - (\sum y)^2)}} \\
 &= \frac{(65)(78714) - (2259)(2255)}{\sqrt{((65)(79009) - (2259)^2)((65)(78733) - (2255)^2)}} \\
 &= \frac{(5116410) - (5094045)}{\sqrt{((5135585) - 5103081)(5117645 - 5085025)}} \\
 &= 0,687 \text{ atau } 0,69
 \end{aligned}$$

r yang diperoleh dikonsultasikan dengan *product moment* pada taraf signifikansi 5% dengan d.b adalah 63, maka $r_{\text{hit}} (0,69) > r_{\text{tab}} (0,24)$, sehingga, hasil tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi antara penerapan pendidikan karakter di sekolah dengan perubahan moral siswa.

Hasil perhitungan di atas $r = 0,69$, hal tersebut menunjukkan adanya korelasi yang cukup (**tabel 3.3interpretasi nilai r**). Artinya setelah pendidikan karakter kebangsaan yang diwujudkan melalui 4 item/program yaitu religious, kedisiplinan, cinta lingkungan, dan kejujuran diterapkan di sekolah, membawa pengaruh positif terhadap peningkatan moral siswa ke arah yang lebih baik.

B. Pembahasan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh atau korelasi antara penerapan pendidikan karakter bangsa terhadap peningkatan moral siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa yang diterapkan melalui penanaman empat item yaitu kedisiplinan, religious, kejujuran, dan cinta lingkungan.

Berdasarkan penyebaran angket yang berupa pertanyaan terbuka yang terdiri dari 5 butir pertanyaan isian terhadap 65 orang siswa-siswi SMP Negeri 1 Sungguminasa diperoleh data informasi mengenai bagaimana pendapat siswa terhadap peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah dan harapan siswa untuk kemajuan sekolah. Sebagian besar dari siswa tersebut beranggapan bahwa peraturan-peraturan di sekolah sangat penting untuk dibuat untuk mengikat dan mengatur siswa dalam bertindak dan berperilaku. Besar harapan siswa terhadap penerapan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat membawa perubahan positif terhadap perilaku siswa dan berbanding lurus dengan peningkatan prestasi siswa baik dalam bidang akademik maupun moralitas siswa sendiri.

Data dari hasil penelitian untuk variabel bebas yaitu penerapan pendidikan karakter melalui 4 item, kedisiplinan, religius, cinta lingkungan, dan kejujuran (X) yang di jaring melalui penyebaran kuesioner atau angket terhadap 65 orang siswa, dengan jumlah pertanyaan sebanyak 10 butir instrumen dengan penggunaan skala pilihan jawaban skala empat (4 opsi), mempunyai skor teoritik antara 10 sampai 40. Sedangkan skor empirik menyebar dari skor terendah 29 sampai dengan skor tertinggi 40, dengan skor total yaitu 2.259, rata-rata (M) 34,8.

Dari tabulasi data penulis dapat menentukan luas penyebaran nilai merujuk pendapat Anas Sudijono (1992:50) dalam buku “Pengantar Statistik”: Rumus Total range (R) = H – L + 1.

Butir soal terdiri 10 maka total: a) Skor terendah 10; b) Skor tertinggi 40. Jadi $R = 40 - 10 + 1 = 31$, interval = $31/5 = 7,75$ dibulatkan menjadi 8. Dari perhitungan skor tersebut di atas maka dapat ditentukan persepsi siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa terhadap penerapan pendidikan berkarakter kebangsaan di sekolah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Penyebaran Frekuensi Penerapan Pendidikan Berkarakter di SMP Negeri 1 Sungguminasa

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	10-17	-	0
Cukup	18-25	-	0
Tinggi	26-33	26	40
Sangat Tinggi	34-41	39	60
Jumlah		65	100

Jadi dari distribusi frekuensi jawaban yang diberikan responden atas variabel penerapan pendidikan berkarakter di sekolah menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menyatakan penilaian rendah dan cukup, terdapat 26 responden (40%) menyatakan dengan penilaian tinggi, 39 responden (60%) menyatakan dengan penilaian sangat tinggi.

Sedangkan data dari hasil penelitian untuk variabel terikat yaitu perubahan moral siswa sebagai akibat dari penerapan pendidikan berkarakter di sekolah (Y) yang dijarang melalui penyebaran kuesioner, dengan jumlah pertanyaan sebanyak 10 butir instrumen dengan penggunaan skala pilihan jawaban skala empat (4

opsion), mempunyai skor teoritik antara 10 sampai 40. Sedangkan skor empirik menyebar dari skor terendah 22 sampai dengan skor tertinggi 40, dengan skor total yaitu 2.255, rata-rata (M) 34, 7.

Dari perhitungan skor tersebut di atas maka dapat ditentukan persepsi siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa terhadap perubahan moral siswa setelah diterapkannya pendidikan karakter di sekolah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Penyebaran Frekuensi Perubahan Moral Siswa Setelah Penerapan Pendidikan Berkarakter di SMP Negeri 1 Sungguminasa

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	10-17	-	0
Cukup	18-25	-	0
Tinggi	26-33	19	29, 23
Sangat Tinggi	34-41	46	70, 77
Jumlah		65	100

Jadi dari distribusi frekuensi jawaban yang diberikan responden atas variabel perubahan moral siswa terhadap penerapan pendidikan berkarakter di sekolah menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menyatakan penilaian rendah, dan penilaian cukup mendapatkan pengaruh terhadap moral siswa akibat penerapan pendidikan karakter di sekolah, dan terdapat 19 responden (29, 23%) menyatakan dengan penilaian tinggi, serta 35 responden (70,77 %) lainnya menyatakan bahwa perubahan moral siswa sangat tinggi.

Berdasarkan pembahasan di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi, disertai dengan penanaman atau pembiasaan perilaku religi, jujur, disiplin, dan cinta lingkungan dalam keseharian siswa memberikan dampak terhadap peningkatan moral

siswa. Dengan adanya keterlibatan semua elemen baik orang tua siswa, kepala sekolah beserta guru membantu dalam pengembangan karakter siswa. Pemberian teladan oleh kepala sekolah beserta guru-guru menjadi salah satu faktor yang memberikan sugesti positif kepada siswa untuk turut serta membiasakan berperilaku baik dalam keseharian mereka.

Perhatian terhadap masalah moral atau akhlak siswa sangat penting selain prestasi sekolah atau prestasi siswa. Beberapa peraturan di sekolah merupakan bentuk kebijakan yang mengatur perilaku, moral, dan akhlak siswa. Misalnya dalam hal beribadah, sopan santun antara guru dan murid serta warga sekolah.

Dalam kaitannya dengan kedisiplinan, peraturan yang ditetapkan dilaksanakan sebagaimana mestinya baik siswa, guru dan warga sekolah lainnya. Aktualisasi nilai-nilai kedisiplinan mengalami resistensi perubahan di mana siswa senantiasa hadir di sekolah tepat waktu dan pulang juga tepat pada waktunya, dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru yang bersangkutan tepat waktu, serta menegakan seragam dan atribut lengkap sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Kaitannya dengan aspek kejujuran, terjadi perubahan yang positif terhadap perilaku siswa, yaitu meminta izin ketika ingin meminjam barang teman, senantiasa melaporkan kepada guru piket jika menemukan barang yang bukan miliknya, dan juga menurunnya kebiasaan siswa dalam mencontek ketika ujian berlangsung.

Dalam aspek ketaatan beribadah, beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangka meningkatkan ketaatan beribadah yaitu,

memberikan contoh atau teladan dalam menjalankan ibadah, menjelaskan makna ketaatan beribadah, mengadakan sholat dzuhur berjamaah di musholla serta membiasakan untuk berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran. Hal ini, berdampak pada perilaku siswa yang menunjukkan adanya perubahan yaitu, dengan terjadinya peningkatan perilaku positif siswa berupa kesediaan siswa untuk senantiasa melaksanakan sholat berjamaah setelah adzan berkumandang serta berdoa sebelum memulai dan mengakhiri suatu pekerjaan.

Dilihat dari aspek kepedulian, terjadi peningkatan perilaku positif berupa kesediaan siswa untuk memberikan bantuan terhadap teman yang membutuhkan bantuan atau mengalami kesusahan, kesediaan siswa untuk meminjamkan barang kepada teman yang membutuhkan dan menjenguk teman yang sedang sakit. Selain itu, siswa senantiasa memungut atau membuang sampah pada tempatnya ketika melihat sampah berserakan sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan.

Ditinjau dari aspek kesopanan, siswa dibiasakan untuk menerapkan 5S (salam, sapa, senyum, sopan, dan santun) dalam keseharian mereka. Saling menyapa dan mengucapkan salam antara sesama warga sekolah ketika bertemu baik di dalam maupun di luar kelas atau sekolah. Hal ini, berdampak positif terhadap perilaku siswa yang menunjukkan peningkatan terhadap kesopanan siswa di mana siswa senantiasa untuk menunjukkan kesopanan mereka dengan mengucapkan salam serta berbicara yang lemah lembut, dan santun baik terhadap orang yang lebih tua maupun temannya sendiri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Sungguminasa yang diperoleh melalui pemberian angket kepada siswa. Hasil dari penelitian yang dilakukan dengan menyebarkan angket terhadap 65 orang siswa menunjukkan adanya korelasi yang cukup. Artinya setelah pendidikan karakter kebangsaan yang diwujudkan melalui 4 item/program yaitu religius, kedisiplinan, cinta lingkungan, dan kejujuran diterapkan di sekolah, membawa pengaruh positif terhadap peningkatan moral siswa ke arah yang lebih baik.

Data dari hasil penelitian untuk variabel bebas yaitu penerapan pendidikan karakter melalui 4 item, kedisiplinan, religius, cinta lingkungan, dan kejujuran (X) yang dijangkau melalui penyebaran kuesioner, dengan jumlah pertanyaan sebanyak 10 butir instrumen dengan penggunaan skala pilihan jawaban skala empat (4 opsi), mempunyai skor teoritik antara 10 sampai 40. Sedangkan skor empirik menyebar dari skor terendah 29 sampai dengan skor tertinggi 40, dengan skor total yaitu 2.259, rata-rata (M) 34,8.

Distribusi frekuensi jawaban yang diberikan responden atas variabel penerapan pendidikan berkarakter di sekolah menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menyatakan penilaian rendah dan cukup, terdapat 26 responden (40%) menyatakan dengan penilaian tinggi, 39 responden (60%) menyatakan dengan penilaian sangat tinggi.

Sedangkan data dari hasil penelitian untuk variabel terikat yaitu perubahan moral siswa sebagai akibat dari penerapan pendidikan berkarakter bangsa di sekolah (*Y*) yang dijangkau melalui penyebaran kuesioner, dengan jumlah pertanyaan sebanyak 10 butir instrumen dengan penggunaan skala pilihan jawaban skala empat (4 opsi), mempunyai skor teoritik antara 10 sampai 40. Sedangkan skor empirik menyebar dari skor terendah 22 sampai dengan skor tertinggi 40, dengan skor total yaitu 2.255, rata-rata (*M*) 34,7.

Distribusi frekuensi jawaban yang diberikan responden atas variabel perubahan moral siswa terhadap penerapan pendidikan berkarakter di sekolah menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menyatakan penilaian rendah dan dengan penilaian cukup mendapatkan pengaruh terhadap moral siswa akibat penerapan pendidikan karakter di sekolah, dan terdapat 19 responden (29,23%) menyatakan dengan penilaian tinggi, serta 46 responden (70,77 %) lainnya menyatakan bahwa perubahan moral siswa sangat tinggi.

Dengan demikian, pendidikan karakter bangsa yang diterapkan di SMP Negeri 1 Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa yang terintegrasi dalam bentuk penerapan empat item yaitu religious, kejujuran, kedisiplinan, dan cinta lingkungan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan moral siswa. Aktualisasi nilai-nilai religious, kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, dan kesopanan siswa mengalami resistensi perubahan yang baik. Semoga Allah SWT. meridhoi upaya kita bersama untuk membangun karakter bangsa Indonesia. Amin.

B. Saran

Untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan penulis sangat mengharapkan agar penelitian ini dapat dilanjutkan. Kemudian penerapan pendidikan berkarakter tidak hanya diterapkan di sekolah tertentu saja. Akan tetapi, dapat diterapkan di sekolah-sekolah lainnya agar generasi-generasi penerus bangsa selanjutnya dapat menjadi harapan bangsa yang membawa Negara ini ke arah yang lebih baik lagi.

Selain itu, besar harapan penulis juga supaya pendidikan karakter bangsa ini tidak hanya bersifat teori yang tidak mampu diaktualisasikan. Oleh karena itu perlu adanya koordinasi dan komunikasi yang baik di antara stakeholder untuk bisa terlaksananya pendidikan karakter untuk membangun watak dan moral generasi penerus bangsa yang baik. Sesungguhnya, jika pendidikan karakter bangsa ini diterapkan secara utuh dan sungguh-sungguh maka dapat memberikan dampak dan pengaruh positif terhadap keberlangsungan moral generasi-generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

a. Sumber Cetak

- Ajat, Sudrajat. 2005. *Pendidikan dan Peningkatan Kualitas Moral Bangsa*. Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY.
- Arif Furchan, 1992. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur pendekatan suatu praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Doni, Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Cetakan kedua, edisi revisi dari 2007). Grasindo: Jakarta.
- Doni, Koesoema. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI)
- Deperteman Pendidikan Nasional 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Efendi, Usman, 2008. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar.
- Fatah, Nanang. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan* (Cetakan Ketujuh). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hery, Sucipto. 2004. *Menegakkan Indonesia: Pemikiran dan Kontribusi 50 Tokoh Bangsa Berpengaruh*. Jakarta: Grafindo.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, cetakan kedua edisi III, 2002.
- Marzuki.2012. *Pendidikan Karakter dan Pengintegrasiannya dalam Pembelajaran*.Jurusan Pkn dan Hukum Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muhammad, Fitri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Narvita, Dewi. 2011. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret: Surakarta.

Nawawi, Ahmad. 2010. *Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus*. Jurusan pendidikan luar biasa Fakultas ilmu pendidikan Universitas pendidikan Indonesia: Bandung.

Sukardi.2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Cetakan kedelapan).Jakarta : PT Bumi Aksara.

Tilaar, H.A.R., 1999, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

b. Sumber Online

Husaini, Adrian. 2001. *Perlukah Pendidikan Berkarakter*. (<http://www.hidayatullah.com>). Diakses pada tanggal 12 januari 2011.

<http://gudangmakalah.blogspot.com/2010/12>. *Skripsi Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pilar Hormat dan Santun Terhadap Sopan Santun Siswa Di TK X*. Diakses pada tanggal 22 September 2011.

Mohammad Nuh, dalam Sambutan Menteri Pendidikan Nasional pada peringatan Hari Pendidikan Nasional (HARDIKNAS) tahun 2010, diakses dari <http://www.depdiknas.go.id/>

Sianipar, Andry. 2010. *Character Building dan Mekanismenya*. (<http://www.andrysianipar.com>.). Diakses 12 Januari 2011.

Yunus, Falah. *Kasus Penelitian Korelasi dan Regresi*.(www.guruvalah.20m.com). Dikses 1 Januari 2013.

RIWAYAT HIDUP



Iin Fitriani, lahir di Maros 08 Mei 1987. Anak pertama dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan bapak Djumadi dan Ibu Norma. Penulis memulai pendidikan dasar di SD Negeri No.18 Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros pada tahun 1993 dan menyelesaikannya di SD Negeri No.276 Alausalo Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo pada tahun 1999. Kemudian pada tahun yang sama, penulis melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SLTP Negeri 1 Maniangpajo Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo dan selesai pada tahun 2002. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan berikutnya di SMA Negeri 1 Maniangpajo Kecamatan Maniangpajo Kabupaten wajo dan selesai tahun 2005. Pada tahun itu pula penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar dan terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Diploma II Pendidikan Guru Sekolah Dasar (D-II PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan menyelesaikan studi pada tahun 2008. Dan pada tahun yang sama penulis kembali melanjutkan pendidikan jenjang Strata 1 di Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai mahasiswa program S1 pada Program Studi Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang Insya Allah akan menamatkan pendidikan pada tahun 2013.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Soal Angket

- *Pertanyaan terbuka*

1. Bagaimana pendapat anda tentang peraturan sekolah yang berlaku di sekolah anda (peraturan secara umum)?
.....
.....
2. Untuk siapa sebaiknya peraturan sekolah ditujukan? Mengapa?
.....
.....
3. Apakah anda mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah? Apa manfaat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menurut anda?
.....
.....
4. Apakah peraturan yang berlaku di sekolah mempengaruhi semangat anda dalam belajar?
.....
.....
5. Sampaikanlah kritik dan saran anda sebagai siswa selama anda menuntut ilmu di sekolah ini!
.....
.....

- *Pertanyaan tertutup*

↳ *Karakter Kedisiplinan*

1. Apakah anda datang ke sekolah tepat pada waktunya?
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Jarang
d. Tidak pernah
2. Apakah anda memakai atribut lengkap ketika mengikuti upacara bendera?
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Jarang
d. Tidak pernah
3. Apakah anda mengerjakan tugas yang diberikan oleh bapak/ibu guru yang bersangkutan tepat waktu?
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Jarang
d. Tidak pernah

↳ *Karakter Religius*

4. Apakah anda menyapa atau mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang tua, guru, teman, atau orang lain?
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Jarang
d. Tidak pernah
5. Apakah anda ikut melaksanakan sholat berjamaah setelah adzan berkumandang?
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Jarang
d. Tidak pernah
6. Apakah anda berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran di kelas?

- a. Selalu
- b. Kadang-kadang
- c. Jarang
- d. Tidak pernah

↳ *Karakter Kejujuran*

7. Apakah anda mengikuti larangan mencontek pada saat ujian berlangsung?
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
8. Apakah anda meminta izin jika meminjam barang orang lain?
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah

↳ *Karakter Cinta Lingkungan*

9. Apakah anda mengikuti peraturan untuk membuang sampah pada tempatnya?
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
10. Apakah anda mengikuti kegiatan kerja bhakti yang dilaksanakan di sekolah?
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah

↳ *Moral Kejujuran*

11. Saya tidak melakukan kecurangan atau mencontek pada saat ujian berlangsung?
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
12. Saya melaporkan barang yang saya temukan kepada guru piket.
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah

↳ *Moral Religious*

13. Saya senantiasa ikut melaksanakan shalat secara berjamaah di sekolah setelah adzan berkumandang?
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
14. Saya senantiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu pekerjaan.
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. jarang
 - d. tidak pernah

↳ *Moral Kedisiplinan*

15. Saya senantiasa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu?
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
16. Saya menggunakan seragam lengkap dan atributnya sesuai dengan jadwal yang ditentukan.
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah

↳ *Moral Kepedulian*

17. Saya senantiasa membantu atau menolong jika ada teman yang sedang kesusahan atau tertimpa musibah.
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah

18. Jika melihat sampah yang berserakan, saya memungut dan membuang sampah pada tempatnya.

- a. Selalu
- b. Kadang-kadang
- c. Jarang
- d. Tidak pernah

↳ *Moral Kesopanan*

19. Saya senantiasa berbicara lembut dan sopan baik terhadap teman maupun orang yang lebih tua.

- a. Selalu
- b. Kadang-kadang
- c. Jarang
- d. Tidak pernah

20. Saya senantiasa menyapa dan memberi salam kepada sesama warga sekolah ketika bertemu baik di dalam maupun di luar sekolah?

- a. Selalu
- b. Kadang-kadang
- c. Jarang
- d. Tidak pernah

